

PPK

Berbasis Masyarakat
Melalui Sejarah



PPK

Berbasis Masyarakat
Melalui Sejarah



**DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 2018**

PPK BERBASIS MASYARAKAT MELALUI SEJARAH

Editor

Dra. Triana Wulandari, M. Si

Penulis

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd

Dr. Doni A. Koesoema, M. Ed

Dr. Bondan Kanumoyoso

Dr. Umasih

Saptari Novia Stri, SH

Tirmizi, S. Hum

Andi Syamsu Rijal, M. Hum

Penerbit

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-1289-96-9

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	5
Pengantar Direktur Sejarah	7
MEREALISASIKAN REVOLUSI MENTAL	9
Latar Belakang	11
Lima Kelompok Nilai	13
Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat	16
Tujuan	19
Sasaran	19
Cara Mempergunakan Buku	20
RELEVANSI SEJARAH DALAM PENGUATAN	
PENDIDIKAN KARAKTER	23
Relevansi Sejarah dalam PPK	26
Tiga Tahapan Pembelajaran Sejarah	31
Pentingnya Melek Sejarah	34
Keterampilan Kunci	36
Prinsip Pelaksanaan PPK melalui Sejarah	38
PPK BERBASIS MASYARAKAT MELALUI SEJARAH.....	47

INOVASI-INOVASI PENGUATAN PENDIDIKAN	
KARAKTER BERBASIS MASYARAKAT MELALUI	
SEJARAH	55
Lawatan Sejarah	57
Temu Tokoh Sejarah	59
Napak Tilas Peristiwa Sejarah	61
Jelajah Sejarah Bersepeda	63
Pamerah Kesejarahan	65
Pemutaran Film Sejarah	67
Kemah Kesejarahan	68
Lomba-Lomba Kesejarahan	70
1. Lomba Orasi atau Monolog Sejarah	70
2. Lomba Permainan Puzzle Sejarah	72
3. Lomba Komik Sejarah	73
4. Lomba Pembuatan Film Sejarah	75
5. Lomba Membuat Poster Sejarah	77
6. Lomba Menulis Kisah/Esai Sejarah	78
7. Lomba Peta Sejarah (Tempat Lahirnya Para Pahlawan, Tempat Terjadinya Peristiwa Sejarah)	80
8. Lomba Cepat Tepat Sejarah tentang Tokoh, Pahlawan, Peristiwa, dan Bangunan Sejarah	82
PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA	91

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

 erakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo–Jusuf Kalla. Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kekuatan hukum bagi amanat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktur Jenderal Kebudayaan menanggapi secara pro aktif amanat dalam Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini.

Tercatat, Direktorat Jenderal Kebudayaan sudah melakukan beberapa program untuk menjalankan amanat itu yakni Sastra Budi Pekerti, Pusaka Bangsa, dan Pusaka Seni Rupa. Yang masih berjalan adalah juga Program Pusaka Sastra. Rangkaian buku Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah yang terbit ini adalah juga bukti komitmen menjalankan amanat itu.

Perpres tentang PPK menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Salah satu tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah untuk “membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia

Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.” Membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila di masa kekinian merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh para pendidik.

Tentu saja, pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, sekaligus wahana bagi pembentukan karakter bagi setiap individu dalam rangka membentuk dirinya sebagai warga Negara yang dewasa dan bertanggungjawab. Terlebih, pendidikan sejarah merupakan ruang-ruang pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mengembangkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Direktorat Jenderal Kebudayaan berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai macam kegiatan budaya, baik dilakukan dalam kolaborasi dengan lembaga pendidikan, maupun dengan masyarakat umum.

Terbitnya buku Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sejarah diharapkan dapat memperkaya praksis pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter peserta didik dan melibatkan para pemangku kepentingan lain, antara lain orang tua dan masyarakat dalam mendukung gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo–Jusuf Kalla.

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

SAMBUTAN

DIREKTUR SEJARAH DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

 ejarah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan setiap orang, masyarakat, dan bangsa. Ia merupakan bagian penting yang membentuk identitas individu dan bangsa. Nilai-nilai budaya dan kearifan sebuah bangsa merupakan warisan yang tak terhingga yang menjadi sumber kekayaan bagi seluruh warga negaranya. Karena itu, sejarah juga merupakan bagian tak terpisahkan dari bagian penting dalam pembentukan karakter warga negara.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental ingin membentuk karakter warga negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila dengan cara mengintegrasikan pembentukan karakter dalam keseluruhan momen pendidikan.

Momen pendidikan karakter ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang diimplementasikan melalui tiga basis, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Buku ini merupakan salah satu usaha untuk merealisasikan amanat Gerakan Nasional Revolusi Mental itu dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena itu, buku Pendidikan Karakter melalui Sejarah ini juga mempergunakan tiga basis pendekatan

PPK yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu pendidikan karakter melalui sejarah berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui sejarah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, yang dijabarkan dalam buku ini merupakan kumpulan praktik baik yang sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah.

Direktorat Sejarah mengharapkan buku ini dapat menjadi buku rujukan untuk memahami Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sejarah, sehingga para guru, orang tua dan masyarakat dapat mengembangkan berbagai macam aktivitas dan program yang mendukung pembentukan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik.

Buku ini bukanlah sebuah acuan yang menyeluruh tentang bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, melainkan memberikan ide-ide pokok dan praktik baik tentang pembelajaran sejarah yang sudah banyak dilakukan di berbagai sekolah. Kami menyambut berbagai macam inisiatif kreatif dalam pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan kondisi dan konteks lingkungan setempat.

Semoga ikhtiar sederhana untuk menghidupkan pembelajaran sejarah secara aktual dan kontekstual dapat menjadi jalan-jalan pembentukan karakter bagi peserta didik dan menjadi sarana bagi seluruh pelaku pendidikan untuk dapat menumbuhkan rasa cinta pada tanah air Indonesia.

Triana Wulandari

Direktur Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

*MEREALISASIKAN
REVOLUSI MENTAL*

LATAR BELAKANG

Presiden Joko Widodo berusaha melakukan revolusi mental dalam segenap kehidupan berbangsa di Indonesia agar Indonesia dapat menjadi Negara yang mandiri dan bermartabat. Revolusi mental merupakan sebuah sikap untuk memperbaiki pola pikir dan cara bertindak dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat Indonesia. Untuk itu, Presiden telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Inpres ini dengan jelas menyatakan bahwa revolusi mental mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila.

Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam lembaga pendidikan merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Revolusi Mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Dengan kata lain, revolusi mental adalah gerakan hidup baru bangsa Indonesia. Hidup baru yang digagas dalam GNRM memprioritaskan tiga nilai utama yang

penting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia agar dapat menjadi bangsa yang kokoh, kuat, memiliki daya saing, dan berkembang menjadi negara budaya yang menghargai kearifan lokal bangsa dalam konteks pergaulan masyarakat global. Nilai-nilai revolusi mental bertumpu pada tiga nilai dasar: Integritas, Etos kerja dan Gotong Royong.

Revolusi mental sebagai bagian dari amanat Nawa Cita diwujudkan dalam dunia pendidikan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pembentukan karakter menjadi platform dan jiwa bagi kinerja pendidikan nasional. Untuk mendukung gerakan revolusi mental dalam lembaga pendidikan, Presiden menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan “gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1 ayat1).

Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk “membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan” dan “mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya di Indonesia” (Pasal 2, ayat 1,2).

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan usaha sistematis untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan. “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab” (Pasal 3).

Dengan berlakunya Peraturan Presiden ini, masing-masing kementerian terkait, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk mengembangkan PPK di lingkungan kerjanya masing-masing sehingga Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dapat lebih cepat diwujudkan melalui kebijakan pendidikan.

Menjawab amanat dalam Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki prioritas untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan mengelompokkannya dalam lima kelompok besar, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Melalui pengelompokan lima nilai ini, Kemendikbud ingin agar proses pembentukan karakter seluruh peserta didik berpusat pada lima pengelompokan nilai dengan sub nilai yang menyertainya.

LIMA KELOMPOK NILAI

Revolusi Mental dalam pendidikan mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu

perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola pendidikan. Proses pendidikan diarahkan untuk memperkuat lima kelompok nilai utama agar masing-masing individu dapat memahami, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai utama PPK dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah melalui berbagai macam cara. Gerakan PPK mengelompokkan lima nilai sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Selain itu, lima gugus nilai ini dianggap sebagai nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam setiap proses pendidikan. Lima kelompok nilai ini saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam Gerakan PPK. Kelima kelompok nilai dan sub nilainya adalah sebagai berikut:

Religiositas. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasionalisme. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub nilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Kemandirian. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong Royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter

integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kemendikbud juga telah mengembangkan konsep PPK dan mendesain strategi implementasi PPK yang mendasarkan diri pada tiga basis, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama orang tua dan komite sekolah.

Pendidikan karakter berbasis kelas pada intinya merupakan keseluruhan proses pembentukan karakter yang terjadi di kelas melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah keseluruhan pembiasaan, kegiatan ekstra kurikuler, dan berbagai kegiatan, desain tatanan, peraturan, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah yang berlaku bagi seluruh anggota komunitas sekolah tersebut. Pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat, terutama orang tua dan komite sekolah, dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MASYARAKAT

Buku panduan ini secara khusus berfokus pada pendidikan karakter berbasis masyarakat. Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah kegiatan pembentukan

karakter di lingkungan pendidikan yang melibatkan para pelaku di luar satuan pendidikan, yaitu terutama keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan sebagai bagian penting dalam masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan dan peran serta masyarakat sekitar yang berada di luar batas pagar fisik sekolah. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendidikan karakter berbasis masyarakat dilakukan melalui berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka pengembangan kesadaran dan kepekaan sejarah, serta memanfaatkan berbagai macam potensi lingkungan kebersejarahannya yang dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar sejarah.

Ciri khas pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berbasis masyarakat adalah kolaborasi sekolah dengan pelaku pendidikan lain di luar anggota komunitas sekolah. Mereka yang berpotensi menjadi mitra sekolah dalam rangka pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah adalah orang tua, tokoh masyarakat, pengelola museum, sejarawan, perpustakaan, dan pengelola situs-situs bersejarah serta cagar budaya di sekitar sekolah.

Pelaku utama di sini adalah masyarakat di luar komunitas warga sekolah. Meskipun masyarakat di luar warga sekolah ini merupakan pelaku, namun warga sekolah perlu proaktif membangun dialog dan komunikasi dengan para pelaku lain dalam ekosistem pendidikan agar dapat mendapatkan manfaat dari berbagai macam bentuk kolaborasi dengan mereka.

Pendidikan karakter melalui sejarah berbasis masyarakat dilakukan berbagai macam bentuk kerjasama sekolah dengan masyarakat atau komunitas sejarah di sekitar sekolah. Ada beberapa bentuk implementasi PPK melalui pembelajaran

sejarah berbasis masyarakat yang mengandaikan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Pertama, komunitas sekolah perlu proaktif membangun komunikasi dan relasi dengan nara sumber penting yang dapat menjadi bahan dalam kegiatan pembelajaran sejarah, seperti tokoh-tokoh penting dan pelaku sejarah yang masih hidup di dalam masyarakat, agar kehadiran mereka menjadi sumber pembelajaran penting bagi peserta didik.

Kedua, sekolah juga bersama masyarakat perlu mendefinisikan peranan masing-masing sehingga kehadiran masyarakat dalam kegiatan sekolah sungguh dapat membawa banyak manfaat bagi pembentukan karakter peserta didik terutama dalam menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sejarah.

Ketiga, sekolah perlu membangun komunikasi dengan para pelaku dan akademisi yang bergiat di bidang sejarah agar mereka dapat memberikan kontribusinya bagi pengembangan pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah. Akademisi di Perguruan Tinggi dapat menjadi salah satu nara sumber penting dalam proses pembelajaran sejarah.

Keempat, sekolah perlu memetakan potensi lingkungan sejarah di sekitar sekolah yang dapat menjadi sumber pembelajaran, seperti perpustakaan, museum, balai sejarah, tokoh sejarah, saksi sejarah, dan tempat-tempat bersejarah.

Kelima, pengembangan kegiatan bersama berbasis sejarah yang melibatkan komunitas sekolah dengan masyarakat dalam rangka memaknai sejarah, terutama dalam memaknai sejarah kehidupan bersama sebagai masyarakat, bangsa, dan negara.

TUJUAN

Direktorat Sejarah menerbitkan buku panduan ini dengan 2 tujuan. Pertama, untuk memberi pemahaman dan pengertian, terutama bagi komite sekolah dan masyarakat umum tentang peranan mereka dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Buku ini membantu para pemangku kepentingan agar dapat bekerja sama dengan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Kedua, untuk memberikan gambaran bagi komite sekolah tentang berbagai macam aktivitas, kegiatan, program, yang bisa dilakukan sekolah yang mendorong proses pembelajaran sejarah menjadi lebih baik sehingga kepekaan sejarah seluruh anggota komunitas sekolah dapat bertumbuh.

Ketiga, melalui buku panduan ini diharapkan Komite Sekolah dan orang tua dengan bantuan kepala sekolah dapat memahami bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berbasis masyarakat.

Buku ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi komite sekolah, orang tua dan masyarakat agar mereka dapat menyumbangkan tenaga, pemikiran dan waktu mereka untuk membantu pertumbuhan kembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah dalam kolaborasi dengan masyarakat.

SASARAN

Sasaran buku ini adalah pertama-tama adalah komite sekolah, orang tua dan masyarakat umum. Komite sekolah, orang tua dan masyarakat umum merupakan mitra strategis lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Peranan masyarakat sangatlah strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, sasaran buku ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi penanggungjawab pengelola satuan pendidikan perlu memiliki kekayaan wawasan dan pemahaman agar dapat mengembangkan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pembelajaran sejarah.

CARA MEMPERGUNAKAN BUKU

Buku ini diperuntukkan sebagai panduan bagi komite sekolah, orang tua dan masyarakat umum dalam rangka menumbuhkan partisipasi dan keterlibatan mereka untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang mengapresiasi nilai-nilai sejarah dalam diri anggotanya.

Buku panduan ini dapat dipergunakan untuk berbagai macam kepentingan. Beberapa cara menggunakan buku ini sebagai berikut.

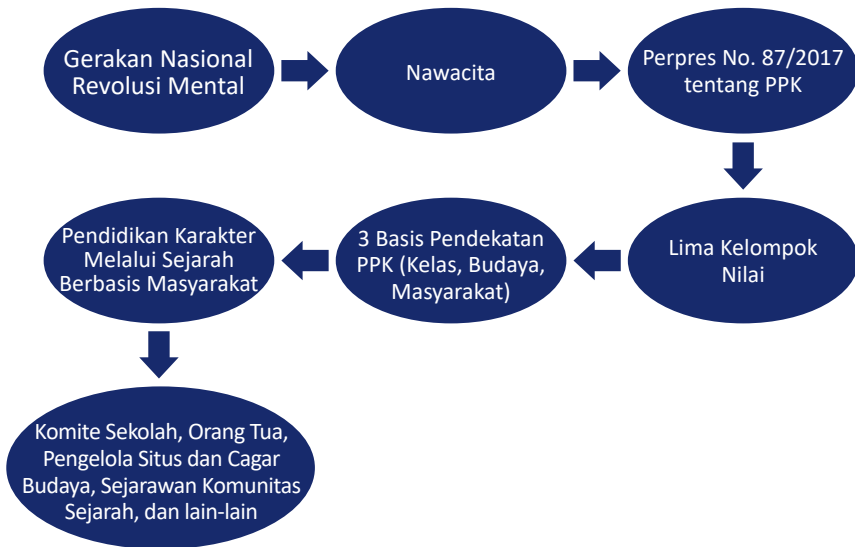
Pertama, buku ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan yang memberikan inspirasi bagi orang tua, komite sekolah dan masyarakat agar dapat terlibat dan berpartisipasi dalam pembentukan karakter peserta didik di satuan pendidikan dengan cara mengembangkan lingkungan sekolah yang menumbuhkan kepekaan sejarah. Sebagai sebuah bacaan, buku ini juga menjadi sumber informasi dan pengetahuan bila masyarakat ingin memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik terkait pembelajaran sejarah.

Kedua, komunitas sekolah dan masyarakat dapat mempergunakan buku panduan ini untuk mengembangkan

model-model kegiatan dan program, yang melibatkan masyarakat luas tentang pentingnya memiliki kesadaran dan wawasan sejarah. Buku ini bersifat indikatif, yaitu memberikan petunjuk dan cara mengembangkan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pembelajaran sejarah.

Ketiga, buku ini juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat, terutama komite sekolah agar mereka dapat berpartisipasi secara lebih mendalam di satuan pendidikan, serta dapat mendesain program dan kegiatan yang sangat diharapkan ada di sekolah sesuai arahan Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SKEMA



*RELEVANSI SEJARAH
DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER*

Pendidikan karakter pada intinya adalah proses internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri individu. Nilai-nilai ini telah teruji dan terwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain menjadi harta kekayaan kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang membawa masyarakat pada kemajuan peradaban yang memartabatkan dirinya. Sejarah memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter ini.

Memiliki perspektif sejarah dalam rangka menumbuhkan kesadaran sejarah menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Merawat ingatan di masa lalu, menafsirkannya dalam konteks sekarang demi menemukan jalan-jalan kemajuan di masa depan merupakan ikhtiar manusia yang tak kunjung henti. Melalui proses inilah perjalanan peradaban manusia terus berlangsung. Dalam kaitan inilah hidup manusia yang berada dalam ruang dan waktu pada hakikatnya adalah hidup dalam sebuah alur sejarah yang berkelanjutan antara masa lalu, masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah di satu sisi merupakan kewajiban moral untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai peradaban umat manusia. Di sisi lain, dengan pewarisan nilai ini, individu belajar menatap masa depan berdasarkan konteks sosial di mana mereka hidup. Sejarah selalu mengandung dua unsur, yaitu tradisi dan prediksi atauantisipasi di masa depan.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) seperti sudah dijelaskan secara umum dalam Bab 1 dilakukan di satuan pendidikan melalui tiga basis pendekatan, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Ketiga pendekatan dalam PPK dapat dilakukan melalui momen khusus dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah yang memiliki wawasan dan kesadaran sejarah melalui berbagai macam pembiasaan dan kegiatan yang mendukung pengembangan kesadaran sejarah yang melibatkan partisipasi masyarakat di luar satuan pendidikan sebagai potensi lingkungan dalam pembelajaran sejarah.

RELEVANSI SEJARAH DALAM PPK

Dengan mengingat sejarah manusia belajar pada pengalaman pada masa lalu dengan cara memahaminya. Melalui sejarah pula manusia memahami sejarah masa lalu dalam perspektif kekinian. Melalui sejarah manusia merawat nilai, mengembangkan, dan memanfaatkannya untuk mentransformasi lingkungan, masyarakat, bangsa dan Negara di masa depan.

Melupakan sejarah jelas merupakan tragedi kemanusiaan. Jauh hari Presiden Soekarno sudah mengingatkan, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sejarah adalah bagian penting dalam masa lalu kita sebagai individu maupun kolektif sebagai sebuah bangsa. Merawat peradaban bangsa pada masa kini dan masa depan tidak akan mungkin bila anggota masyarakat tidak lagi mengenal sejarahnya.

Dalam konteks tradisi inilah PPK melalui pembelajaran sejarah menjadi penting dan sangat fundamental. Bila pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai bagi individu dan memiliki dimensi transformatif bagi perkembangan peradaban sebuah bangsa, mengingat, mengelola, memahami, dan belajar dari sejarah merupakan sebuah kewajiban moral yang tak dapat ditinggalkan. Karena itu, kita perlu melihat gerakan PPK terkait dengan pembelajaran sejarah dalam konteks pewarisan tradisi

nilai, perkembangan peradaban sebuah bangsa melalui kesadaran sejarah yang bersifat transformatif, yaitu memiliki dimensi indikatif, petunjuk, ke arah mana bangsa ini berkembang dan bertumbuh di masa depan.

Gerakan PPK memerlukan penjabaran yang lebih konkret dan operasional agar mendarat dan membumi (tidak abstrak dan konseptual saja). Hal ini akan membuat PPK lebih mudah dipahami bisa dilaksanakan secara nyata oleh satuan pendidikan dengan melibatkan unsur keluarga dan kelompok-kelompok masyarakat. Penjabaran konkret dan operasional itu bisa didasarkan pada jenjang pendidikan, ruang geografis, ranah praktik, dan bidang ilmu atau kebudayaan tertentu. Secara khusus, berdasarkan bidang keilmuan atau kebudayaan, kita dapat menerapkan PPK melalui sejarah, kesenian, teknologi, ekonomi, dan seterusnya. Dari sinilah bisa diketahui bahwa gerakan PPK memiliki ciri kemajemukan dan keberagaman dalam keterpaduan dan keutuhan.

PPK dapat dikembangkan melalui sejarah sebagai bagian terpadu (integral), utuh, dan tak terpisahkan dari Gerakan PPK. Pendekatan PPK melalui Sejarah berarti menempatkan sejarah Indonesia, yang demikian kaya dan unik, sebagai modal atau bekal utama untuk mengembangkan dan melaksanakan gerakan PPK, bahkan sebagai lokomotif keterlaksanaan dan keberhasilan tujuan PPK. Ini mengandung pengakuan bahwa sejarah Indonesia mempunyai korelevanan dan kecocokan bagi masa kini dan masa depan Indonesia yang diidamkan khususnya bagi karakter bangsa Indonesia masa kini dan masa depan.

Sejarah Indonesia yang bisa berupa sejarah nasional dan sejarah lokal dengan segala cabangnya bukan sekadar peristiwa dan kejadian masa lalu yang hanya cocok dan berguna bagi masa

lalu, melainkan himpunan makna, pelajaran, hikmah, pesan, nilai, dan contoh yang bersumber dari peristiwa dan kejadian masa lalu yang berguna bagi masa kini dan masa depan Indonesia. Sebagai contoh, peristiwa dan kejadian Sumpah Pemuda mengandung pelajaran dan nilai yang mencerminkan nilai karakter nasionalis, yang secara kreatif dan inovatif dapat direaktualisasi untuk kepentingan masa kini dan masa depan Indonesia. Berikutnya semangat dan keberanian Soekarno, Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara mengkritik tajam dan melawan kolonialis Belanda dengan cara masing-masing dapat menjadi teladan dan contoh nilai karakter mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa PPK melalui Sejarah menunjukkan bahwa sejarah Indonesia memiliki kedudukan, sumbangan, dan peran penting bagi gerakan PPK.

Pentingnya sejarah dalam gerakan PPK dapat dilihat dari kegunaan sejarah bagi PPK. Pertama, sejarah Indonesia berguna sebagai ruang refleksi dan retrospeksi karakter oleh bangsa Indonesia khususnya bagi warga satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Misalnya, peristiwa ketulusan persahabatan dan penerimaan H. Agus Salim dengan tokoh-tokoh non-muslim Indonesia pada masa perjuangan dan pengisian kemerdekaan Indonesia dapat dijadikan bahan permenungan dan kilas balik betapa nilai karakter toleransi dapat menumbuhkembangkan kebersamaan dan kesesamaan sebagai bangsa Indonesia.

Kedua, sejarah Indonesia juga berguna sebagai tempat mendulang inspirasi karakter oleh warga satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sebagai contoh, kegigihan dan keberanian Cut Nyak Dhien (Aceh) dan Opu Daeng Risaju (Luwu) melawan kolonialis Belanda, memperjuangkan dan atau mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah masing-masing merupakan inspirasi cinta tanah air, harga diri, dan kemandirian bangsa. Kesederhanaan dan keteguhan diri Hatta

dan Hoegeng dapat menjadi inspirasi integritas manusia.

Ketiga, dalam PPK melalui Sejarah, sejarah Indonesia dapat berguna sebagai bahan imajinasi kesejarahan yang dapat merekatkan, bahkan menyatukan dan mengutuhkan angan-angan, bayangan-bayangan, dan pikiran-pikiran bangsa Indonesia sehingga setiap orang Indonesia merasa dalam satu kesatuan dan keutuhan sebagai bangsa. Berbagai pertemuan organisasi pemuda dan perempuan dari berbagai wilayah Indonesia pada masa pra-kemerdekaan dan kemerdekaan dapat memberikan rangsangan imajinasi kegotongroyongan, kebanggaan nasional, dan ikatan kebangsaan.

Keempat, sejarah Indonesia dapat menjadi medium apresiasi peristiwa dan kejadian masa lampau yang mengandung pelajaran, pesan, sikap, dan nilai yang berguna untuk membentuk lima nilai karakter utama yang dikembangkan dalam PPK. Misalnya, apresiasi dalam arti tindak menghayati dan menghargai kegiatan Sjahrir selama pembuangannya di Banda Neira dan kegiatan Bung Karno selama pembuangannya di Ende, yang sama-sama memberdayakan masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan, dapat menumbuhkan jiwa penuh integritas dan kepedulian kepada sesama (religius). Keempat kegunaan sejarah Indonesia bagi PPK melalui Sejarah tersebut menegaskan betapa pentingnya sejarah dalam PPK.

Sehubungan dengan itu, program dan kegiatan PPK melalui sejarah perlu menjadikan sejarah Indonesia sebagai wahana, jalur, sumber, media, dan isi PPK. Sebagai wahana PPK berarti sejarah Indonesia dapat menjadi kendaraan yang membawa dan mengantarkan PPK mencapai tujuan pokoknya, yaitu mengubah pola pikir dan pola tindak manusia agar berjiwa utama Pancasila dan berkarakter Pancasila. Sebagai jalur PPK karena sejarah

Indonesia bisa dijadikan ruas-ruas jalan untuk menuju dan mencapai tujuan PPK di samping jalur kesenian, ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Sebagai sumber belajar PPK karena sejarah dapat dijadikan mata air yang jernih dan deras untuk mendapatkan kristal nilai utama karakter dalam PPK, yaitu nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Bahkan sejarah dapat menjadi mata air bagi berbagai nilai operasional serta contoh-contoh bagi kelima nilai utama karakter dalam PPK. Sebagai medium PPK karena sejarah dapat menjadi alat atau peraga yang mengefektifkan, memperjelas, dan memperkuat pelaksanaan berbagai kegiatan PPK sehingga kelima nilai utama karakter PPK terwujud sesuai dengan target dan harapan. Sejarah sebagai isi PPK karena sejarah menyediakan dan memberikan pilihan lima nilai utama karakter dalam PPK beserta jabaran, ilustrasi, dan contohnya yang membumi dan berakar pada hidup dan kehidupan bangsa Indonesia sendiri. Misalnya, berbagai kegiatan gotong royong, yang nama dan bentuknya dapat berbeda-beda di berbagai tempat dan masa di Indonesia, dapat menjadi ilustrasi dan contoh karakter gotong royong yang dijadikan nilai utama karakter dalam PPK.

Berdasarkan hal tersebut tampaknya Gerakan PPK memiliki kesinambungan dengan masa lampau Indonesia sekaligus berakar pada kebudayaan Indonesia. Artinya, perubahan mentalitas atau karakter khususnya perubahan cara pandang, pola pikir, sikap, dan cara bertindak masyarakat Indonesia tetap berpijak pada warisan budaya dan kearifan sejarah yang disaring dan diolah sedemikian rupa dengan nilai-nilai baru yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia untuk memasuki zaman baru dan masa depan yang berbeda dengan sebelumnya.

Dalam pembelajaran sejarah guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati, kritis, dan reflektif terhadap berbagai

macam tema dalam pembelajaran sejarah, serta memberikan makna kontekstual peristiwa di masa lalu sebagai bagian penting dalam cara berpikir dan bertindak di masa sekarang dan yang akan datang.

Anggota komunitas sekolah lain juga turut bertanggung jawab dalam menumbuhkan budaya dan lingkungan sekolah yang menumbuhkan dan mengembangkan wawasan sejarah (pengetahuan intelektual), kesadaran sejarah (dimensi emosional afektif), dan aktualisasi nilai-nilai kesejarahan dalam kehidupan sehari-hari seluruh anggota komunitas sekolah (dimensi kontekstual) melalui momen-momen pembelajaran sejarah.

Masyarakat umum, terutama orang tua, komite sekolah, pengelola situs kebudayaan, komunitas sejarah yang ada di luar lingkungan pendidikan juga bertanggungjawab untuk mengembangkan kolaborasi dalam rangka membantu lembaga pendidikan menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik dan seluruh anggota komunitas di dalamnya.

TIGA TAHAPAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Secara umum, proses pembelajaran sejarah di sekolah dapat dilakukan melalui tiga tahapan pengembangan. Tahapan ini merupakan fokus pengembangan pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Mengingat masing-masing jenjang pendidikan memiliki ciri karakteristik individu yang khas, pendekatan pedagogis dalam pembelajaran sejarah didasarkan pada tiga tahapan perkembangan pembelajaran sejarah yang relevan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Tahapan perkembangan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap estetis. Tahap estetis dalam pembelajaran

sejarah mengacu pada berbagai macam dimensi seni dan keindahan yang terjadi di masa lalu, baik itu berupa perilaku, cara pikir, sikap, dan hasil-hasil budaya karya manusia di masa lalu yang jejaknya masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Tahap estetis adalah masa di mana dalam diri individu ditumbuhkan rasa cinta akan sejarah sebagai dimensi terpenting dalam kehidupan manusia. Individu perlu merasakan, mencecap, dan memahami nilai-nilai keindahan yang diwariskan dari individu maupun masyarakat di masa lalu.

Padatahapestetisini,yangperludilakukandalam pembelajaran sejarah adalah membuka hati dan perasaan. “Pengalaman akan datang melalui mata waktu kita ke candi, istana, tarian, kuburan, kota dan monumen. Waktu kita mendengarkan gamelan, juga akan terbayang para bangsawan. Demikian pula keindahan dapat terangsang lewat bacaan” (Kuntowijoyo, 1995, 25)

Pemahaman sejarah secara estetis merupakan pintu masuk untuk memahami kekayaan sejarah pada tahap perkembangan berikutnya. Tahapan estetis pembelajaran sejarah merupakan dasar fundamental bagi pengembangan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik. Tahap ini dimulai PAUD dari pendidikan dasar.

Kedua, tahap etis. Ketika peserta didik sudah memahami dimensi keindahan, keluhuran dari nilai dan karya manusia di masa lalu, dalam mempelajari sejarah peserta didik perlu mulai diajarkan untuk memahami dimensi etis yang ada dalam sejarah. Dimensi etis yang dimaksud di sini adalah pemahaman dan pengertian tentang sejarah dikaitkan dengan sikap dan perilaku manusia sebagai manusia yang baik.

Meskipun dalam peristiwa pada masa lalu selalu terdapat contoh-contoh yang menunjukkan sikap-sikap kepahlawanan dan ekspresi moral dari perilaku individu dan masyarakat, sejarah

tidak boleh bersikap hitam putih. Sejarah tetap harus mendasarkan diri pada fakta kejadian. “Kalau pendidikan moral harus berbicara benar-salah, dan sastra tergantung dari imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara dengan fakta” (Kuntowijoyo, 1995, 20).

Sejak lama manusia berjuang untuk memahami siapa dirinya dalam relasinya dengan orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Kemampuan manusia membedakan mana yang baik dan buruk melalui pertimbangan akal budi melahirkan perasaan etis dalam memahami sejarah. Sejarah tidak dapat bermakna bagi manusia bila manusia tidak memiliki tanggungjawab moral dalam mengingat sejarah di masa lalu. Tahap etis mengajak peserta didik membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari sebuah peristiwa sejarah, atau apa dimensi moral sebuah pemahaman dan penafsiran kita tentang peristiwa sejarah. Pada tahap etis ini, peserta didik di Sekolah Menengah Pertama bisa memokuskan dirinya dalam perspektif ini.

Ketiga, tahap kritis. Pada tahap ini, peserta didik mulai melihat peristiwa dan narasi sejarah dengan sikap kritis, mempertanyakan dan mencari dasar dan bukti pernyataan sejarah dengan informasi yang ada. Peserta didik juga mulai melihat persoalan sejarah dari banyak perspektif, baik itu dari perspektif individual para pelaku dan saksi sejarah, maupun perspektif sosial politik yang melingkupi setiap peristiwa bersejarah di masa lalu. “Seorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu” (Kuntowijoyo, 1995, 21).

Pada tahap kritis ini peserta didik perlu memahami bagaimana perspektif penulis sejarah di masa lampau memahami peristiwa sejarah yang mereka alami, namun juga mereka mengembangkan

perspektif dan cara memahami manusia sekarang atas peristiwa di masa lalu. Sejarah merupakan proses komposisi dan rekomposisi sejarah. Maka keterbukaan, sikap kritis, memahami pentingnya berbagai macam perspektif sejarah menjadi sangat penting. Tahap kritis ini sudah dapat diperkenalkan dalam diri peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas, atau Sekolah Menengah Kejuruan.

PENTINGNYA MELEK SEJARAH

Makna istilah ‘melek sejarah’ dapat ditinjau secara umum-kebahasaan dan secara teknis-keilmuan. Secara umum-kebahasaan, istilah melek sejarah merupakan bentukan dari kata “melek” dan “sejarah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), kata “melek” dimaknai tidak tidur, jaga, celik mata, dapat melihat, insaf, dan mengerti. Misalnya, melek huruf bermakna dapat membaca dan menulis; sedangkan kata “sejarah” dimaknai asal-usul atau silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, dan pengetahuan atau uraian tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, serta ilmu sejarah.

Para ahli biasa mengartikan kata “melek” sebagai “memahami dan menyadari suatu pengetahuan atau informasi”, sedang kata “sejarah” sebagai “catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia” (J.V. Bryce) atau “suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan” (Mohammad Yamin) (Kuntowijoyo, 2008).

Secara umum-kebahasaan dapat dikatakan bahwa melek sejarah bersangkutan dengan keadaan atau kondisi terjaga,

memahami, mengerti, dan menyadari kejadian dan peristiwa berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia pada masa lampau yang sudah dicatat atau direkam dengan alat tertentu.

Ringkasnya, melek sejarah adalah keterjagaan dan kesadaran akan sejarah, tidak lupa dan tidak kosong akan sejarah, yang dimanfaatkan untuk bertindak pada masa kini dan masa depan. Kalau kita mengatakan melek Sumpah Pemuda berarti kita terjaga, paham, dan sadar akan keseluruhan isi Sumpah Pemuda beserta hal-hal yang terkait dengannya. Tidak mengherankan, Bung Karno pernah berseru: Jas Merah, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah!

Sementara itu, secara teknis-keilmuan istilah melek sejarah semakin diakui penting perannya dalam bidang ilmu sejarah, kebudayaan, dan peradaban, bahkan juga PPK. Secara teknis-keilmuan, istilah melek sejarah ini dapat dipadankan dengan istilah ‘historical literacy’ dalam khazanah bahasa Inggris sehingga melek sejarah bersangkutan dengan literasi sejarah. Walaupun literasi sejarah dimaknai berbeda oleh para ahli, perbedaannya bersifat redaksional (berkenaan susunan pikiran dan kalimat saja), bukan mendasar (bersangkutan dengan isi).

Selaras dengan makna konsep literasi sejarah, melek sejarah dapat dimaknai sebagai kesanggupan, kecakapan dan atau kemahiran seseorang yang ditopang oleh tradisi baca-tulis untuk mencari, menelusuri, menemukan, memahami, menampung, memilih, mengolah, mensintesis, dan menggunakan sejarah (peristiwa dan kejadian masa lampau) secara cendekia, cermat, santun, kritis, dan penuh tanggung jawab untuk berbagai macam keperluan yang dapat dipertanggungjawabkan dan berguna bagi kebaikan umum.

Seseorang yang melek sejarah memiliki dan menggunakan

kesadaran sejarah pada saat berbicara dan atau menulis sesuatu sehingga pandangan dan pikirannya penuh kecermatan, ketepatan, dan kesantunan, tidak ceroboh dan bercampur kepalsuan. Di samping itu, seseorang yang melek sejarah memiliki dan menggunakan wawasan sejarah dalam tindakan-tindakannya baik lisan, tulis maupun kinestetis. Seseorang yang melek sejarah juga akan berpikir dan bertindak berdasarkan pikiran dan keyakinan diri sendiri atas dasar data dan logika kesejarahan, tidak sembarangan mencomot dan menyebarkan tulisan atau kata orang. Dengan demikian, melek sejarah merupakan kecakapan seseorang untuk memperoleh, mengolah, dan menggunakan sejarah secara estetis, etis, dan kritis dalam setiap langkah kehidupan sehingga kebajikan dan kearifan tumbuh dan berkembang.

KETERAMPILAN KUNCI

Orang yang melek sejarah mampu mengembangkan cara berpikir historis. Untuk dapat berpikir secara historis, seseorang memerlukan beberapa keterampilan kunci. Keterampilan kunci itu adalah sebagai berikut:

1. Mampu menentukan suatu peristiwa adalah sebagai peristiwa penting. Suatu peristiwa historis. Tidak semua peristiwa di masa lampau menjadi peristiwa penting untuk diingat. Peristiwa penting adalah peristiwa yang menghasilkan perubahan besar dalam jangka waktu yang lama untuk banyak orang.
2. Menggunakan bukti sumber primer. Untuk menggunakan sumber sejarah primer dengan baik, kita menempatkannya dalam konteks sejarahnya dan menyimpulkan dari sumber

tersebut untuk membantu kita lebih memahami apa yang sedang terjadi ketika sumber tersebut dibuat.

3. Mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan. Salah satu kunci untuk mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan dalam peristiwa sejarah adalah menelusuri perubahan ketika pengetahuan umum mengesankan bahwa tidak ada perubahan; menelusuri kesinambungan ketika diasumsikan bahwa ada perubahan. Putusan kesinambungan dan perubahan dapat dibuat berdasarkan perbandingan suatu peristiwa di masa lampau dan masa kini, atau di antara dua peristiwa di masa lampau, seperti Indonesia pada masa Revolusi dan Pascarevolusi. Kita mengevaluasi perubahan pada waktu itu dalam aspek struktur sosial dan politik.
4. Menganalisis sebab dan akibat. Faktor “sebab” dalam peristiwa sejarah itu banyak dan berlapis, meliputi ideologi, institusi, dan kondisi yang berjangka panjang; dan peristiwa, aksi, dan motivasi yang berjangka pendek. Sebab yang ditawarkan untuk suatu peristiwa tertentu dapat berbeda berdasarkan skala sejarah dan pendekatan sejarawan.
5. Mempunyai perspektif historis. Mempunyai perspektif historis berarti memahami keadaan sosial, kultural, intelektual, dan emosional yang membentuk kehidupan masyarakat dan tindakannya di masa lampau. Pelaku-pelaku sejarah yang berbeda dapat berbuat berdasarkan keyakinan-keyakinan dan ideologi-ideologi yang berlawanan, maka memahami perspektif yang beragam juga menjadi kunci dalam menumbuhkan kemampuan mempunyai perspektif historis. Meskipun kadang-kadang dinamakan “empati historis,” perspektif historis sangat berbeda dengan pikiran umum tentang identifikasi dengan orang lain. Memang mempunyai perspektif historis menuntut pemahaman

perbedaan-perbedaan yang luas antara kita di masa kini dan mereka di masa lampau.

6. Memahami dimensi etis dalam sejarah. Bagaimana kita mengingat “*jugun ianfu*” dalam periode pendudukan Jepang di Indonesia? Persoalan ini adalah bagian dari dimensi etis dalam sejarah. Ini menciptakan pertentangan yang tidak mudah. Perspektif sejarah menuntut bahwa kita memahami perbedaan-perbedaan di antara alam etis kita dan alam etis pada masyarakat lalu. Pada saat yang sama, sejarah yang bermakna tidak memperlakukan peristiwa itu secara “netral”. Sejarawan berupaya untuk menghalangi putusan etis secara terang-terangan tentang pelaku-pelaku dalam peristiwa itu, tetapi, ketika sepanjang dikatakan dan dilakukan, bila kisah tersebut penuh makna, maka ada putusan etis yang terlibat untuk peristiwa tersebut. Kita harus berharap untuk belajar sesuatu dari masa lampau yang membantu kita untuk menghadapi persoalan-persoalan etis di masa kini.

PRINSIP PELAKSANAAN PPK MELALUI SEJARAH

Sebagai bagian terpadu Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Gerakan PPK Kemendikbud, pelaksanaan PPK melalui Sejarah mengikuti prinsip (1) keutuhan dan kemenyeluruhan, (2) keterpaduan, (3) keberlanjutan, (4) kekontekstualan, (5) kepekaan terhadap kearifan lokal, (6) kepekaan terhadap nilai kesejagatan, (7) inklusif dan terbuka, (8) partisipatif, (9) selaras perkembangan psikologis-sosial-budaya, dan (10) kebertanggungjawaban.

1. Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh (holistik), tidak terpisah dengan aspek terkait yang lain dan menjadi bagian terpadu dengan unsur yang lain baik internal maupun eksternal. Dalam hubungan ini pelaksanaan PPK melalui Sejarah tidak dipisahkan dengan pelaksanaan PPK melalui budaya, sains, dan lain-lain. Di samping itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat juga merupakan satu, harus saling mendukung dan memperkuat, bukan merintang dan menghambat. Lebih lanjut, pelaksanaan PPK melalui Sejarah oleh berbagai unit kerja di Kemendikbud dan lingkungan pemerintahan lain (kementerian dan LPNK), pemerintah daerah, sekolah serta kelompok masyarakat merupakan satu keutuhan dan kesatuan untuk mencapai maksud dan tujuan PPK.

2. Prinsip Keterpaduan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan secara harmonis, dan melekatkan secara sinergis dengan yang lain baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan maupun pelaksanaan dari berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, misalnya, program dan kegiatan PPK melalui Sejarah dapat melekat secara sinergis dengan program dan kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran; program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu saling terhubung dan terangkai secara baik; dan guru mata pelajaran, pendamping kegiatan kokurikuler, dan pembina

kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan kegiatan PPK melalui Sejarah perlu saling melengkapi dan memperkaya. Demikian juga program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di masyarakat harus bisa saling melengkapi dan memperkaya program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di dalam keluarga.

3. Prinsip Keberlanjutan

PPK melalui Sejarah dilaksanakan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, bukan sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu, misalnya hanya satu semester. Pelaksanaan kebijakan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus di samping keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak terkait terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Demikian juga peningkatan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah pelaksanaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Prinsip Kekontekstualan

Kebijakan, program, dan kegiatan PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, sekalipun terikat oleh kebijakan dan program pokok yang tercantum dalam ketentuan nasional, secara operasional di sekolah pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan PPK melalui Sejarah di Indonesia bisa beranekaragam dan bermacam-macam, bukan seragaman dan sama seluruh Indonesia dan semua sekolah. Misalnya, program, jenis, dan

bahan kegiatan PPK melalui Sejarah di daerah perkotaan, pinggiran kota, perdesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sekalipun tidak boleh asal berbeda. Penyesuaian sesuai karakteristik daerah dimungkinkan dalam pelaksanaan PPK melalui Sejarah. Di samping itu, karakteristik sosial dan budaya masyarakat juga diperhitungkan. Sebagai contoh, bentuk dan strategi kegiatan PPK melalui Sejarah di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendayagunakan dan memanfaatkan kekayaan sosial dan budaya setempat. Pelaksanaan PPK melalui Sejarah dengan peka konteks seperti ini niscaya akan lebih diterima dan berhasil.

5. Prinsip Kepekaan terhadap Kearifan Lokal

Pelaksanaan PPK melalui Sejarah tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya di samping tidak bisa dilaksanakan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan kelokalan sosial dan budaya. Agar membumi dan berhasil tujuannya, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu peka dan adaptif terhadap kearifan lokal yang berkenaan dengan sejarah; kearifan lokal yang berkenaan dengan sejarah tentulah demikian kaya dan beragam di Indonesia sehingga perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, pelaksanaan PPK melalui Sejarah juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan kearifan lokal sejarah di Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kesigapan dan kecekatan pelaksana PPK melalui Sejarah yang ada di berbagai lini Gerakan baik di Kemendikbud dan Dinas Pendidikan dan atau Kebudayaan Pemda maupun di lingkungan kementerian dan LPNK lain.

6. Prinsip Kepekaan terhadap Nilai Kesejagatan

PPK melalui Sejarah juga harus dapat mendorong, memfasilitasi, dan memperkuat terwujudnya perubahan mental, perilaku, dan budaya agar kita sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga bangsa Indonesia mampu berkiprah secara terhormat dalam percaturan antarbangsa yang menjadi ciri khas kehidupan Abad XXI yang saling terhubung dan tergabung. Untuk itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu peka terhadap nilai universal (kesejagatan), dalam hal ini tanggap dan peka dengan cara menyerap dan mengolah secara selektif dan kreatif pelbagai nilai kesejarahan dari mana pun yang memang dibutuhkan, misalnya nilai sejarah kebangkitan bangsa-bangsa terjajah (karakter nasionalis) dan kejujuran mengemban amanat (karakter integritas) yang ditunjukkan oleh bangsa lain. Pengalaman praktik baik dari berbagai belahan dunia yang dibutuhkan dan memperkaya PPK melalui Sejarah dapat saja diserap dan didayagunakan secara kreatif dan inovatif sehingga kemelekan sejarah atau kesadaran sejarah di kalangan sekolah, keluarga, dan masyarakat Indonesia. Dengan cara demikian kemelekan sejarah Indonesia akan memiliki dasar yang kuat selain memiliki keterhubungan dengan nilai universal tanpa kehilangan akar sejarah sendiri.

7. Prinsip Inklusif dan Terbuka

Pelaksanaan PPK melalui Sejarah juga berlandaskan prinsip inklusif dan terbuka, dalam arti secara setara dan adil selalu merangkul dan membuka berbagai kemungkinan, prakarsa, sumbangan, dan keterlibatan berbagai pihak, misalnya organisasi guru sejarah, komunitas pencinta sejarah, dan komunitas pelestari bangunan kuno. Hal tersebut perlu disertai dengan usaha mengurangi, bahkan menghapus berbagai rintangan yang ada selain mencegah

pelbagai kendala yang mungkin timbul. Misalnya, program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah dapat diperkaya dengan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah keluarga dan masyarakat. Demikian juga pelaksanaan program dan kegiatan PPK melalui Sejarah di ranah sekolah dapat menerima kehadiran dan peran para purnawirawan tentara, veteran pejuang, pelaku sejarah, komunitas pelestari bangunan kuno, dan lain-lain yang telah peduli dan atau berkecimpung di bidang sejarah. Dengan demikian PPK melalui Sejarah menjadi kegiatan bersama dan agenda kita semua yang didukung dan dilaksanakan oleh banyak pihak selain bermanfaat bagi banyak pihak terutama warga sekolah dan warga masyarakat pada umumnya.

8. Prinsip Partisipatif

PPK melalui Sejarah merupakan agenda nasional sekaligus agenda kita semua, bukan hanya agenda pemerintah atau kebijakan Kemendikbud, sehingga keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak perlu difasilitasi, diupayakan, dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya termasuk keterlibatan komunitas sejarah dan berbagai kalangan yang bergerak di bidang sejarah. Keikutsertaan dan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan pemerintah perlu diupayakan sedemikian rupa agar pelaksanaan PPK melalui Sejarah dapat berjalan dengan mantap dan membuahkan hasil yang sesuai harapan. Demikian juga keterlibatan dan keterlibatan berbagai anggota masyarakat baik perseorangan maupun kelembagaan, misalnya pelaku sejarah, veteran kemerdekaan, organisasi pelestari peninggalan kuno, dan lembaga pencinta tradisi perlu difasilitasi sedemikian rupa agar program dan kegiatan PPK melalui Sejarah menjadi kegiatan bersama masyarakat, bukan kegiatan pemerintah.

9. Prinsip Sesuai Perkembangan Psikologis, Sosial, dan Budaya

Karena Gerakan PPK terarah dan tertuju pada kaum muda khususnya peserta didik di suatu tempat dan waktu, maka program, kegiatan, dan bahan-bahan PPK melalui Sejarah perlu disesuaikan dengan karakteristik psikologis, sosial, dan budaya peserta didik dan berbagai pihak terkait. Kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik psikologis, sosial, dan budaya sasaran PPK melalui Sejarah dijadikan dasar menentukan program, kegiatan, strategi, dan bahan PPK melalui Sejarah sehingga cocok dan dapat diterima oleh semua pihak. Kecocokan dan keberterimaan kebijakan PPK melalui Sejarah tersebut memudahkan tercapainya tujuan-tujuan literasi baca-tulis.

10. Prinsip Kebertanggungjawaban

PPK melalui Sejarah sebagai salah satu agenda kita bersama, bukan agenda pemerintah, apalagi agenda Kemendikbud semata, harus diketahui dan dirasakan oleh berbagai kalangan khususnya warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu, semua program dan kegiatan serta hasil PPK melalui Sejarah harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Sebab itu, pelaksanaan PPK melalui Sejarah perlu dilandaskan prinsip kebertanggungjawaban. Prinsip kebertanggungjawaban ini menjadikan PPK melalui Sejarah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak teledor dan sembrono.

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan utama agar masing-masing individu memiliki kesadaran sejarah dan memiliki kepekaan sejarah sebagai cara dan pola berpikir sejarah. Melek sejarah atau menjadi literat sejarah adalah tujuan dari belajar

sejarah. Sebagai sebuah proses pembelajaran yang kental dengan muatan nilai, pembelajaran sejarah menjadi *locus educationis par excellence* untuk membentuk karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi warga Negara yang bertanggungjawab di masa depan. Sebuah bangsa tidak akan dapat menyadari identitas dirinya di masa kini tanpa berani menengok dan belajar dari sejarah. Benar kata Soekarno, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Bangsa yang berbudaya dan beridentitas tahu dan kenal dengan sejarah bangsanya..

*PPK BERBASIS
MASYARAKAT
MELALUI SEJARAH*

Konsep pembelajaran sepanjang hayat mengubah proses pembelajaran menjadi lebih luas. Siswa dapat belajar kapan pun, di mana pun. Melalui prinsip belajar sepanjang hayat, proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah hanya menjadi bagian dari proses belajar yang dialami oleh seorang individu. Dalam hal ini, lingkungan keluarga dan masyarakat turut pula menjadi bagian dari proses pendidikan seseorang.

Kita bisa mengatakan bahwa seorang peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar jam sekolah. Oleh karena itu, menjadi penting untuk membentuk lingkungan yang ideal bagi para siswa agar terjadi kesinambungan dalam pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah atau masyarakat. Untuk itu, kepala sekolah berperan penting dalam melakukan kerjasama kemitraan dengan Komite Sekolah, tokoh masyarakat sekitar sekolah, pegiat budaya, pegiat kesenian, dan pelaku atau saksi sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri warga komunitas sekolah, terutama bagi peserta didik.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui sejarah dapat dilakukan dengan mendorong partisipasi masyarakat dan memberi pemahaman bagi mereka tentang arti penting belajar sejarah. Belajar sejarah bukan hanya untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, atau bukan hanya belajar tentang deretan tanggal, tahun dan peristiwa, namun sejarah mengajarkan tentang berbagai peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki makna dan nilai-nilai yang dapat menjadi teladan untuk kehidupan siswa.

Sejarah pembentukan bangsa Indonesia telah mengajarkan

bagaimana kerjasama, toleransi dan sikap saling menghormati antar generasi muda dari berbagai organisasi kepemudaan dari berbagai daerah misalnya yang akhirnya menghasilkan tekad Sumpah Pemuda. Demikian pula proses pembentukan masyarakat, baik masyarakat di tingkat lokal, nasional, ataupun global (dunia) penting juga dipelajari. Karena itu, proses penguatan pendidikan karakter siswa melalui pendidikan sejarah akan semakin baik jika masyarakat mau ikut terlibat secara aktif dan kerjasama kemitraan sekolah dengan berbagai komponen tersebut di atas terjalin dengan baik.

Membangun karakter siswa harus menjadi perhatian utama dalam penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui sejarah. Dalam kaitan ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Komite Sekolah untuk membantu mengembangkan pendidikan karakter melalui kerjasama dengan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis potensi sumber daya pendukung yang ada di lingkungan sekitar,
2. Membantu pengembangan lingkungan masyarakat yang kaya literasi (literasi kewarganegaraan),
3. Mengembangkan program-program dan berbagai macam kegiatan yang menumbuhkan kesadaran sejarah seluruh anggota komunitas sekolah dalam kolaborasi dengan masyarakat.
4. Menyenggarakan berbagai kegiatan tertentu yang terkait dengan peristiwa sejarah, misalnya perayaan dalam rangka memperingati lahirnya Sumpah Pemuda dan 17 Agustus 1945.

Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari ribuan kesatuan masyarakat. Kesatuan masyarakat itu mulai dari

tingkat kampung, nagari, desa atau kelurahan, kecamatan hingga kota. Masyarakat juga terdiri dari berbagai unsur seperti komunitas, organisasi kemasyarakatan, organisasi kepemudaan dan perhimpunan-perhimpunan. Dalam membangun karakter siswa yang berbasis masyarakat, maka Komite Sekolah perlu memperhatikan dan menganalisis potensi yang ada dalam masyarakat.

Bagi sekolah yang ada di wilayah pedesaan, terutama masyarakat yang ada di sekitarnya bercorak pedesaan, ikatan antar anggota masyarakat masih sangat kuat. Dalam situasi ini, Komite Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan para pemuka masyarakat yang ada di daerah pedesaan. Kegiatan yang bisa dilakukan pada umumnya adalah yang bersifat gotong royong. Siswa perlu belajar bagaimana bagaimana bergotong royong, karena pada masyarakat yang ikatan kekeluargaannya masih kuat, umumnya sikap gotong royongnya juga masih kuat. Sementara itu, untuk sekolah yang ada di lingkungan perkotaan, biasanya ikatan kekeluargaan masyarakat kota tidak terlalu kuat, tetapi dalam masyarakat kota peserta didik dapat belajar bagaimana menghormati orang lain dalam konteks berbagai macam perbedaan yang ada. Meski demikian, dalam kehidupan sosialnya, masyarakat di perkotaan biasanya membentuk komunitas, organisasi atau perhimpunan. Karena itu, akan menjadi baik jika Komite Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas dan kelompok masyarakat lain yang ada di perkotaan dalam rangka memperkuat karakter siswa melalui sejarah.

Setiap masyarakat yang ada tentu memiliki sejarahnya sendiri, baik berupa sejarah lokal ataupun bagian dari sejarah nasional. Masyarakat memiliki ingatan kolektif, dan karenanya setiap masyarakat mempunyai kisah sejarah tentang asal-usul masyarakat tersebut. Hal lain yang patut diperhatikan adalah

bahwa masyarakat Indonesia kaya dengan tradisi lisan. Berbeda dengan masyarakat yang berbudaya tulis, masyarakat lisan menyimpan segala pengetahuan mereka tentang sejarah dalam bentuk tradisi lisan.

Apa yang dimaksud dengan tradisi lisan adalah pengetahuan atau kisah yang dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suatu pengetahuan atau kisah lisan akan menjadi tradisi lisan jika telah dituturkan paling tidak oleh tiga generasi. Pembentukan karakter siswa dengan melibatkan masyarakat dapat dilakukan dengan mendorong para siswa untuk mengumpulkan berbagai tradisi lisan yang mengandung pengetahuan sejarah dari masyarakat yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa bukan hanya belajar sejarah dari buku-buku tetapi juga dari tradisi lisan yang dituturkan masyarakat yang ada di sekitar mereka secara turun temurun. Tradisi lisan lazimnya kaya dengan berbagai suri tauladan dari tokoh atau peristiwa yang dikisahkannya, sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa, Komite Sekolah juga dapat membantu pengembangan lingkungan masyarakat yang kaya literasi. Dalam hal ini ada berbagai cara yang dapat dilakukan sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Bersama dengan masyarakat memperkenalkan tempat-tempat bersejarah yang ada di sekitar lingkungan sekolah kepada para siswa,
2. Dengan bantuan masyarakat sekitar menemukan dan menghubungi orang-orang yang menjadi pelaku atau saksi peristiwa sejarah yang mau membagikan pengalamannya kepada para siswa,
3. Melibatkan para siswa dan masyarakat dalam peringatan hari-

hari bersejarah nasional dalam peringatan yang diadakan di luar sekolah.

Langkah berikutnya yang dapat dilakukan oleh Komite Sekolah adalah mengembangkan program-program dan berbagai macam kegiatan yang mengembangkan kesadaran sejarah seluruh anggota komunitas sekolah dalam kolaborasi dengan masyarakat. Ada berbagai kegiatan dalam rangka penguatan pendidikan karakter yang bisa dilakukan bersama-sama antara sekolah, Komite Sekolah dan masyarakat, antara lain yaitu:

1. Bersama masyarakat melakukan pelestarian dan perawatan tempat-tempat bersejarah yang ada di sekitar sekolah,
2. Mengadakan lomba mengenakan kostum pahlawan nasional dengan melibatkan orang tua dan masyarakat,
3. Mengadakan lawatan sejarah ke situs-situs bersejarah
4. Mengadakan kerjasama dengan komunitas-komunitas sejarah yang ada di masyarakat, seperti komunitas pencinta museum, komunitas kota tua, dan komunitas pembuat film dokumenter.
5. Napak tilas warga pada momen-momen sejarah seperti yang telah dilakukan

Melalui berbagai kegiatan penguatan pendidikan karakter yang melibatkan masyarakat, peserta didik akan mendapat pengetahuan yang lebih utuh tentang sejarah. Pada akhirnya pengetahuan yang lebih utuh itu akan mempermudah para siswa untuk membentuk karakter mereka. Adapun manfaat yang akan didapat oleh para siswa dengan melakukan pelibatan masyarakat, sebagai berikut:

1. Memuaskan rasa ingin tahu para siswa tentang sejarah masyarakat mereka sendiri,

2. Pewarisan memori kolektif yang ada dalam masyarakat kepada para siswa
3. Melalui pelibatan masyarakat dalam PPK, peserta didik mendapat pengetahuan tentang kehidupan masyarakat di masa lalu dan sekarang,
4. Peserta didik berlatih untuk memahami berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat
5. Siswa dapat melatih sikap toleransi sebagaimana kehidupan masyarakat yang terdiri dari beragam individu tetapi dapat hidup sebagai satu kesatuan,
6. Melatih para siswa untuk mendahulukan kepentingan orang lain/masyarakat di atas kepentingan individu,
7. Membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan cara musyawarah dan penuh tanggung jawab.

Pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana bagi peserta didik dan sekolah untuk merasakan keterikatan dan keterlibatan dengan masyarakat yang lebih luas. Kerjasama antara sekolah dengan masyarakat menjadi sangat penting ketika peserta didik sesungguhnya sedang dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter untuk mempersiapkan diri mereka sebagai warga Negara yang aktif dan bertanggungjawab di masa depan terhadap kelangsungan masyarakatnya. Dengan memiliki pengalaman bekerjasama dengan masyarakat, siswa belajar mengalami bagaimana rasanya terlibat secara aktif dan bertanggungjawab di dalam masyarakat.

*INOVASI-INOVASI
PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS MASYARAKAT
MELALUI SEJARAH*

Pengembangan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan membangun kolaborasi antara sekolah dengan pihak-pihak di luar lembaga pendidikan dan satuan pendidikan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Ada berbagai macam inovasi program dan kegiatan yang bisa dilakukan. Berikut adalah beberapa bentuk inovasi, baik berupa program maupun kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pembelajaran sejarah. Inovasi-inovasi itu adalah sebagai berikut:

LAWATAN SEJARAH

Lawatan Sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (*a trip to historical sites*)¹. Dengan cara melihat dan merasakan tempat-tempat bersejarah, peserta didik dapat merasakan udara, pandangan, dan perspektif lebih nyata tentang peristiwa sejarah di masa lalu. Lawatan sejarah dapat mengembangkan imajinasi peserta didik tentang peristiwa yang terjadi dalam sejarah sehingga sejarah menjadi sesuatu yang hidup karena peserta didik dapat mengalaminya secara langsung, paling tidak melalui kesadaran akan tempat dan lokasi yang tersedia.

Tujuan kegiatan lawatan sejarah adalah untuk mempererat rajutan keindonesiaan dan memupuk rasa cinta tanah air pada generasi muda.

Bentuk implementasinya adalah sebagai berikut.

1. Melaksanakan kunjungan ke obyek-obyek peristiwa sejarah, tokoh sejarah, dan bangunan bersejarah. Rangkaian acara

1 <https://budicahyo.wordpress.com/2008/06/08/lawatan-sejarah-sebagai-model-pembelajaran-sejarah/>

bisa diisi pula dengan temu tokoh sejarah, lomba permainan (game) kesejarahan, diskusi ilmiah sejarah, dan pementasan seni budaya.

2. Lawatan sejarah ini dapat dilaksanakan di dalam ruangan (indoor) untuk kegiatan permainan dan lombanya, dan luar ruangan (outdoor) untuk kunjungan ke obyek-obyek bersejarahnya sesuai dengan tempat obyek bersejarah itu berada.
3. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, tokoh sejarah, dan komunitas sejarah.

Nilai yang terkandung dari kegiatan ini adalah a) religious, peserta disetiap kegiatan akan dimulai dan diakhiri dimulai dengan berdoa bersama sesuai agama masing-masing; b) Nasionalis, peserta berasal dari berbagai suku dan agama dapat berbaur (menghargai kebhinekaan) dan bekerjasama belajar memahami obyek sejarah yang bernilai nasional dan cinta tanah air; c) Integritas, kepada peserta ditanamkan nilai kejujuran dalam permainan dan kompetisi sehat, sopan santun dalam bergaul; d) Mandiri, peserta diarahkan untuk bekerja keras dan kreatif serta menaati aturan yang diberlakukan panitia dan; e)gotong royong, kepada peserta ditanamkan nilai kekeluargaan dan solidaritas.

Kegiatan dalam lawatan sejarah ini dilaksanakan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, tokoh sejarah, dan komunitas sejarah.



Lawatan ke Benteng Marlborough di Bengkulu.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah

TEMU TOKOH SEJARAH

Kegiatan Temu Tokoh adalah kegiatan yang menghadirkan atau mengunjungi tokoh sejarah untuk diwawancarai pengalaman hidupnya yang bisa menginspirasi.

Tujuan kegiatan, untuk mendapatkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh yang dihadirkan.

Bentuk implementasinya sebagai berikut.

- Persiapan, menyusun tema, petunjuk dan menetapkan tokoh sejarah sebagai narasumber,
- Pelaksanaan, melakukan kunjungan ketempat narasumber untuk melakukan wawancara dengan narasumber untuk menggali pengalaman hidup dan perjuangan tokoh tersebut.
- Dapat pula dilakukan dengan menghadirkan narasumber dalam suatu ruangan yang dihadiri peserta. Narasumber kemudian menyampaikan pengalaman hidup dan

perjuangannya. Peserta diberikan kesempatan untuk menggali pengalaman hidup dan perjuangan tokoh tersebut.

- Dalam kegiatan ini dapat dihadirkan pula akademisi sejarah untuk mendampingi dan menjelaskan dari segi keilmuan.

Kegiatan ini dilaksanakan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, tokoh sejarah, dan komunitas sejarah.

Kegiatan bentuk lainnya adalah anak didik yang mendatangi kediaman tokoh. Lebih menarik lagi jika materinya dikaitkan dengan tema tertentu, misalnya memperingati hari-hari besar nasional.

Nilai-nilai panutan akan dapat diperoleh dari kegiatan sebagai berikut.

- Religius, peserta dapat meneladani sikap religius tokoh bangsa,
- Nasionalis, peserta dapat meneladani semangat kebangsaan dan cinta tanah air tokoh sejarah,
- Integritas, peserta dapat belajar bagaimana tokoh tersebut mengaplikasikan nilai kejujuran dalam perjuangannya dan memiliki integritas antara apa yang diyakini dengan apa yang dikerjakannya,
- Mandiri, peserta dapat meneladani kerja keras yang telah dilakukan sang tokoh, dan
- Gotong royong, peserta dapat meneladani tokoh mengaplikasikan nilai kekeluargaan dan solidaritas.



Temu Tokoh Sejarah dengan Bapak Teguh Soedirman (Anak Jenderal Sudirman).

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Lasenas 2016

NAPAK TILAS PERISTIWA SEJARAH

Napak Tilas Peristiwa Sejarah adalah kegiatan menyusuri kembali rute/jejak perjuangan pahlawan. Fokus kegiatan ini adalah perjalanan, tempat, dan lingkungan di mana peristiwa sejarah itu terjadi secara dinamis di masa lalu. Dengan mengikuti dinamika perjalanan sejarah secara nyata, diharapkan peserta dapat mengembangkan kesadaran sejarah secara lebih actual. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan semangat nasionalisme dan semangat perjuangan yang telah dilakukan oleh para pejuang bangsa dengan situasi kondisi yang mereka alami saat itu. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam tahap dan langkah. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Persiapan. Dalam persiapan yang dilakukan adalah menyusun

tema dan membuat petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan,

- Pelaksanaan: para peserta menyusuri jejak perjuangan atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi.
- Di setiap-tiap yang bersejarah tersebut, panitia membuat pos-pos yang akan menjadi tempat kegiatan atau dinamika kelompok atau penugasan yang harus dilakukan peserta.
- Para peserta yang sampai di pos yang telah ditentukan diberi petunjuk dan beberapa pertanyaan terkait dengan peristiwa tersebut. Peserta yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan tepat dari seluruh pos yang ada akan diberikan hadiah.
- Peserta diharapkan mendapat informasi terkait peristiwa tersebut dan memahami makna perjuangan tersebut dengan melatih dan merasakan sendiri.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan berkoordinasi antara kepala sekolah, guru, komite sekolah dan unsur masyarakat lainnya.

Nilai yang dapat diperoleh dari kegiatan ini antara lain

- Nasionalis, peserta dapat meneladani semangat kebangsaan dan cinta tanah air dari memahami perjuangan bangsa,
- Integritas, peserta dapat belajar bagaimana perjuangan tersebut dari nilai kejujuran dalam perjuangan, biasanya diisi dengan kuis dan game yang bergembira,
- Mandiri, peserta dapat meneladani keteguhan para pejuang yang tidak mengenal lelah, dan
- Gotong royong, peserta dapat merasakan dalam kebersamaan melakukan napak tilas ini.



Peserta Napak Tilas Proklamasi sedang berkumpul di Tugu Proklamasi.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Napak Tilas Proklamasi 2017

JELAJAH SEJARAH BERSEPEDA

Jelajah Sejarah Bersepeda adalah kegiatan yang dikemas dengan menyusuri tempat-tempat bersejarah, rute/jejak perjuangan pahlawan dengan menggunakan sepeda. Kegiatan ini akan semakin seru bila dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan seluruh peserta dari segala umur, mulai dari yang tua, sampai yang muda. Yang jelas, mereka harus sudah bisa bersepeda. Tujuannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan.

Bentuk implementasinya adalah sebagai berikut.

- Persiapan. Panitia menyusun tema dan petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan,

- Pelaksanaan. Para peserta jelajah sejarah melakukan penelusuran jejak perjuangan atau peristiwa sejarah dengan mendatangi tempat-tempat bersejarah yang sudah dipersiapkan,
- Dalam setiap lokasi tertentu di mana peserta akan berhenti, terdapat panitia yang bertugas memberikan beberapa petunjuk dan pertanyaan terkait obyek/peristiwa sejarah yang terjadi di lokasi tersebut. Dengan cara ini, peserta dapat belajar dari sejarah peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut.
- Peserta yang dapat menjawab dengan tepat diberi apresiasi berupa hadiah.

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara komite sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah dan antar unit terkait. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan apa yang ingin disasar dalam kegiatan tersebut. Tema ini sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Nilai yang dapat dilatihkan dalam kegiatan ini adalah:

- Nasionalis. Peserta dapat meneladani semangat kebangsaan dan cinta tanah air,
- Integritas. Peserta dapat berkomunikasi dengan peserta lain dari berbagai unsur, serta belajar menempatkan diri dalam alam pergaulan dengan orang-orang dewasa di lingkungan sekolah.
- Mandiri. Peserta dapat mengerahkan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk mencapai garis akhir.
- Gotong royong. Peserta dapat membantu sesama peserta dalam jelajah sejarah bersepeda.



Pelepasan peserta jelajah sejarah bersepeda di Kabupaten Siak.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kegiatan Jelajah Sejarah Bersepeda 2013.

PAMERAN KESEJARAHAN

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat melalui sejarah juga dapat dilakukan melalui kegiatan berupa Pameran Kesenjaraan. Pameran kesenjaraan adalah kegiatan untuk mengembangkan kesadaran sejarah dengan menampilkan foto-foto, benda, dan arsip yang terkait dengan sejarah di tempat tertentu. Tujuan pameran sejarah adalah sebagai wadah untuk menyampaikan karya sejarah yang dapat meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat.

Bentuk implementasinya adalah sebagai berikut:

- Panitia kegiatan membuat tema terkait dengan Pameran

Kesejarahan,

- Panitia menyusun panduan pameran sejarah,
- Panitia menyebarluaskan informasi pameran sejarah kepada publik,
- Panitia mengemas dan menata pameran sejarah. Pameran sejarah ini dibuat dengan melengkapi informasi tertulis pada benda/obyek yang dipamerkan, seperti sumber bahan pameran, dan penjelasan makna benda tersebut.
- Panitia memandu pengunjung pameran sejarah.



Para Siswa mendengarkan penjelasan pemandu pameran kesejarahan di Kota Palu.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Pekan Budaya Indonesia 2017.

Persiapan dan pelaksanaan pameran dapat melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah dan Komite Sekolah dan bekerjasama dengan komunitas-komunitas sejarah. Pelibatan peserta didik dalam kegiatan ini akan sangat membantu mereka untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu. Nilai yang dapat dibentuk dalam kegiatan ini antara lain berikut ini.

- Nasionalis. Peserta dapat meneladani semangat kebangsaan dan cinta tanah air dari wujud benda sejarah yang dipamerkan.

- Berwawasan sejarah. Pengunjung dapat memahami pesan yang disampaikan pelaksana pameran melalui koleksi sejarahnya.
- Gotong royong. Pengunjung diharapkan akan dapat meneladani nilai kebersamaan dan gotong royong dalam materi sejarah perjuangan yang ditampilkan.

PEMUTARAN FILM SEJARAH

Pemutaran Film Sejarah adalah kegiatan nonton bareng (nobar) atau bersama film-film yang mengandung nilai sejarah atau mengandung nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang makna peristiwa sejarah yang diputar, meningkatkan kesadaran sejarah, dan menanamkan nilai-nilai kesejarahan yang terkandung dalam film sejarah tersebut.

Langkah-langkah untuk membuat kegiatan pemutaran film sejarah adalah:

- menyusun panduan pemutaran film sejarah,
- menyebarluaskan informasi pemutaran film sejarah,
- melaksanakan pemutaran film sejarah,
- pemutaran film sejarah dapat pula dirangkaikan dengan kegiatan temu tokoh yang dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam film tersebut, mengajak peserta untuk terlibat aktif memahami dan bertanya,

Dalam melakukan kegiatan ini hendaknya panitia melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah dan Komite Sekolah, bersama dengan komunitas sejarah.

- Nilai yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut diantaranya adalah:
- Nasionalis. Peserta dapat meneladani semangat kebangsaan dan cinta tanah air dari film sejarah tersebut.
- Mandiri. Peserta dapat memahami pesan yang disampaikan dari film sejarah yang di putar.
- Gotong royong. Peserta diharapkan dapat meneladani nilai kebersamaan dan gotong royong dalam materi sejarah perjuangan yang ditampilkan.



Sumber: <https://goo.gl/images/18GZ19>.

KEMAH KESEJARAHAN

Kemah Kesejarahan adalah kegiatan kesejarahan yang diikuti oleh generasi muda dari unsur pramuka (Siaga, Penggalang, Penegak/Pandega) yang dikemas dalam bentuk kegiatan kepramukaan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai kesejarahan (krida sejarah) dalam kegiatan kepramukaan sehingga anak didik dan

masyarakat akan mengetahui dan sadar/melek sejarah.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengadakan kegiatan Kemah Kesejarahan ini adalah sebagai berikut:

- Panitia membuat tema kemah sejarah,
- Panitia menyusun panduan kemah sejarah,
- Panitia menyebarluaskan informasi kemah sejarah,
- Panitia mengorganisir dan melaksanakan kegiatan kemah sejarah,
- Panitia perlu mendesain kegiatan dalam perkemahan sejarah dengan aktifitas yang sifatnya sejarah, seperti menumbuhkan rasa cinta tanah air, dengan mengajarkan tentang peta sejarah Indonesia, mengajak menyanyikan lagu-lagu nasional, melakukan penamaan kelompok/gudep yang bernuansa sejarah (tokoh, peristiwa, tempat bersejarah) dan lain-lain.

Persiapan dan pelaksanaan kemah kesejarahan melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah dan komite sekolah, bersama dengan komunitas sejarah. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari kegiatan ini antara lain:

- Nasionalis. Melalui kegiatan ini peserta dapat meneladani semangat kebangsaan dan cinta tanah dari permainan kepramukaan,
- Kreatifitas dan profesionalisme. Melalui kegiatan ini peserta kemah akan diajarkan tentang bagaimana menumbuhkan kreatifitas, dan profesional,
- Gotong royong. Selama menjalani kemah kesejarahan, peserta dapat mengalami dan membangun kebersamaan, tolong menolong, mengembangkan rasa solidaritas satu sama lain melalui kegiatan kepramukaan yang bernilai sejarah.



Peserta kemah sedang berkunjung ke Museum Tanjung Pandan, Belitung.
Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Kemah Budaya Nasional 2016.

LOMBA-LOMBA KESEJARAHAN

Lomba Kesejarahan adalah kompetisi yang diikuti oleh seorang atau kelompok dengan tujuan untuk memperoleh hasil terbaik dalam bidang kesejarahan. Bentuk-bentuk lomba kesejarahan antara lain:

1. Lomba Orasi atau Monolog Sejarah

Lomba Orasi Sejarah adalah kegiatan penyampaian pesan kepada publik dalam bentuk pidato dengan bahan/materi kesejarahan di depan khalayak ramai. Dalam lomba ini peserta diharapkan dapat meniru cara berpidato atau orasi tokoh atau pahlawan nasional. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan informasi kesajarahen atau satu peristiwa sejarah tertentu serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- membuat tema lomba Orasi Sejarah,
- menyusun kriteria lomba Orasi Sejarah,
- menyebarluaskan informasi lomba Orasi Sejarah,
- menyeleksi peserta Lomba Orasi Sejarah
- melaksanakan lomba Orasi Sejarah, dan
- menentukan pemenang lomba Orasi Sejarah.

Contoh kegiatan ini adalah lomba orasi sejarah menirukan pidato tokoh yang diaplikasikan dalam bentuk (suaranya, isi materi, bahasa dan gerak tubuh). Nilai-nilai yang dapat dilatih dari kegiatan ini adalah untuk memberi inspirasi dan spirit sportifitas, kejujuran, rela berkorban dan nasionalisme.



Peserta Lomba Orasi Sejarah.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Pentas 2016.

2. Lomba Permainan Puzzle Sejarah

Lomba Permainan Puzzle Sejarah adalah kegiatan menyusun gambar tokoh, bangunan, atau peristiwa bersejarah dengan menggabungkan potongan-potongan gambar sehingga menjadi gambar yang utuh. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan, daya ingat, kesabaran, motorik, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Langkah-langkah untuk melakukan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- menyusun kriteria lomba Puzzle Sejarah,
- membuat tema lomba Puzzle Sejarah,
- menyusun kriteria lomba Puzzle Sejarah,
- menyebarluaskan informasi lomba Puzzle Sejarah,
- melaksanakan lomba Puzzle Sejarah, dan
- menentukan pemenang lomba Puzzle Sejarah,

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara komite sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah dan antar unit terkait sesuai tema.

Teknik pelaksanaan permainan tersebut umumnya adalah sebagai berikut:

- gambar diacak terlebih dahulu,
- peserta didik diberi kesempatan mencoba menyusunnya di dalam bingkai dengan menghubungkan potongan-potongan kecil sehingga menjadi gambar utuh.

Nilai-nilai yang dilatihkan dalam permainan ini adalah kreativitas, imajinasi, dan keberanian untuk mengoreksi kesalahan dan kekeliruan bila salah meletakkan potongan gambar, sehingga siswa selalu memiliki sikap terbuka, cermat, dan teratur.



Lomba Puzzle Sejarah.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Pameran 2017.

3. *Lomba Komik Sejarah*

Lomba komik Sejarah adalah suatu kegiatan kompetisi membuat Komik (rangkaian gambar yang disusun untuk menggambarkan suatu cerita) sejarah. Komik sejarah ini bisa dibuat dengan menggunakan pensil hitam putih, pensil warna, krayon, dan bisa juga membuat komik digital melalui program untuk desain gambar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah di tengah masyarakat melalui media kreatif Komik Sejarah. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan kegiatan ini antara lain:

- Menyusun kriteria untuk menentukan lomba komik sejarah,
- Membuat tema lomba,
- Menyusun kriteria lomba komik sejarah,

- menyebarluaskan informasi lomba komik sejarah,
- melaksanakan lomba komik sejarah, dan
- menentukan pemenang lomba komik sejarah,

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara Komite Sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah dan antar unit terkait sesuai tema. Hasil karya peserta didik, baik di sekolah maupun dari luar sekolah penyelenggara dinilai oleh panitia dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan.

Nilai-nilai pembentukan karakter yang bisa diperoleh di antara adalah kreatifitas. Siswa menjadi kreatif dan memiliki imajinasi yang hidup untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Selain itu, peserta lomba dapat mengembangkan semangat nasionalis melalui keteladanan tokoh yang diangkat jadi cerita komik. Dalam lomba ini, siswa juga dapat mengembangkan nilai integritas melalui kejujuran dalam mengerjakan gambar komik, dan meningkatkan semangat kemandirian, yaitu pembuat komik melakukan penyusunan gambar sesuai cerita yang dia pahami untuk disampaikan ke masyarakat.



Sumber:http://beritajatim.com/politik_pemerintahan/310618/komik_arya_penangsang_juarai_lomba_komik_sejarah_tingkat_jawa_timur.htm

4. Lomba Pembuatan Film Sejarah

Film adalah media komunikasi yang bentuknya audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Kegiatan untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan sejarah dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan lomba Pembuatan film sejarah. Lomba pembuatan film sejarah adalah sebuah kompetisi untuk membuat film pendek bertema sejarah.

Saat ini, sarana untuk membuat film pendek sudah tersedia dari dalam gawai yang tersedia sehingga peserta didik tinggal mendesain skenario dan mengembangkan kreativitas untuk membuat film sejarah. Gawai *hand phone* saat ini sudah banyak yang bisa dipergunakan untuk merekam video dan dapat dipergunakan untuk membuat film pendek sederhana.

Lomba pembuatan film sejarah bertujuan untuk menanamkan nilai sejarah melalui media film. Dengan membuat skenario film, baik dengan cara mengabadikan benda-benda bersejarah, memberikan narasi pada situs bersejarah, memberikan komentar, tanggapan, dan narasi dalam film, peserta didik dapat semakin memahami peristiwa sejarah dengan lebih baik. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk melakukan lomba pembuatan film sejarah. Beberapa kegiatan itu adalah sebagai berikut:

- Panitia membuat tema yang akan dilombakan,
- menyusun kriteria lomba, termasuk di dalamnya tahapan di mana peserta mengirim proposal rencana pembuatan film.
- Panitia menyebarluaskan informasi lomba,
- Panitia menyeleksi proposal yang masuk ke panitia,
- Panitia melaksanakan lomba, dan menentukan pemenang.



Workshop Perekaman Lomba Pembuatan Film Sejarah.
Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan LKAS 2016.

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara Komite Sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah dan antar unit terkait sesuai tema. Nilai-nilai yang dapat dibentuk

dan dilatihkan dalam kegiatan ini antara lain, nasionalis. Peserta dapat meneladani pesan sejarah dalam film tersebut sehingga dapat semakin menumbuhkan rasa cinta pada bangsa Indonesia. Nilai-nilai integritas dapat dilatihkan ketika peserta membuat desain film sejarah dengan mengaplikasikan nilai kejujuran. Kemandirian bisa dilatihkan ketika peserta didik membuat secara mandiri film sejarah tersebut sesuai dengan peranan dan tugasnya.

5. *Lomba Membuat Poster Sejarah*

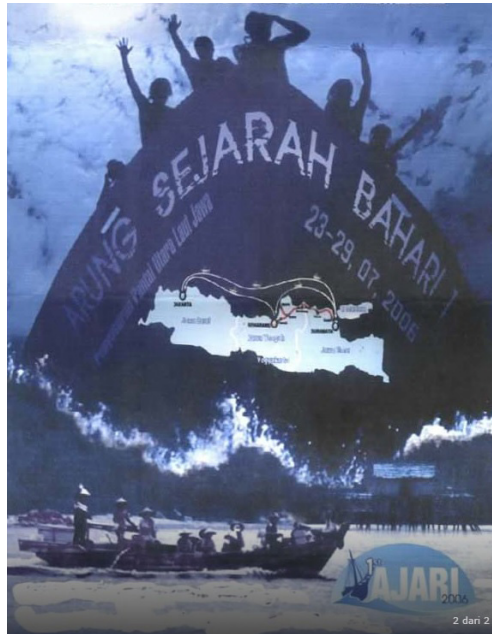
Lomba Poster Sejarah adalah sebuah kompetisi bidang sejarah dalam bentuk karya seni, baik itu seni lukis tangan maupun desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar. Lomba pembuatan poster sejarah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sejarah melalui media poster sejarah.

Kegiatan lomba pembuatan poster sejarah dilaksanakan dengan cara:

- membuat tema yang akan dilombakan,
- menyusun kriteria lomba, (peserta mengirim proposal rencana pembuatan poster sejarah)
- menyebarluaskan informasi lomba poster sejarah,
- menyeleksi proposal yang telah diterima panitia,
- melaksanakan lomba, dan
- menentukan pemenang,

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara Komite Sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah dan antar unit terkait sesuai tema. Nilai-nilai yang dapat dilatihkan dalam kegiatan ini antara lain, nasionalisme (peserta

dapat mengambil makna sejarah dari informasi yang disampaikan pembuat poster sejarah), integritas (pembuatan desain poster sejarah secara jujur), kreatif (gambar-gambar yang ditampilkan menunjukkan kreatifitas peserta).



Contoh Poster Sejarah.

Sumber: Dokumen Direktorat Sejarah, Kegiatan Arung Sejarah Bahari 2006.

6. Lomba Menulis Kisah/Esai Sejarah

Lomba menulis kisah/esai sejarah adalah kegiatan untuk menulis peristiwa, tokoh dan bangunan atau empat bersejarah dalam bentuk tulisan singkat yang menginspirasi orang lain tentang kedalaman nilai dari peristiwa atau benda-benda bersejarah yang ditulis tersebut. Tujuan pembuatan lomba menulis kisah/esai sejarah adalah untuk menanamkan nilai-nilai sejarah melalui kegiatan penulisan singkat (esai) sejarah.

Dalam kegiatan ini, setiap peserta lomba diwajibkan membuat sebuah tulisan singkat tentang satu peristiwa, tokoh atau tempat bersejarah, dan kemudian tulisan tersebut dinilai untuk mendapatkan tulisan terbaik sebagai pemenang.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan lomba penulisan kisah/esai sejarah adalah sebagai berikut:

- membuat tema yang akan dilombakan,
- menyusun kriteria lomba, (peserta mengirim draf awal rencana pembuatan esai sejarah)
- menyebarluaskan informasi lomba esai sejarah,
- menyeleksi proposal yang telah diterima panitia,
- melaksanakan lomba, dan
- menentukan pemenang,

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara Komite Sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah dan lembaga lain yang relevan dengan kegiatan ini.

Sebuah Esai umumnya terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi bahasan dan pengantar tentang yang akan dinilai oleh si penulis tersebut. Kedua, tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi. Ketiga, adalah bagian akhir yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan kembali ide pokok, ringkasan dari tubuh esai.

Nilai-nilai pembentukan karakter yang dapat dilatihkan melalui kegiatan ini adalah nilai kreatifitas. Siswa mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai sejarah dari sebuah benda, tokoh atau peristiwa. Nilai

kedua adalah nasionalisme. Peserta dapat mengambil makna dari informasi kisah sejarah yang disampaikan pembuat esai sejarah. Integritas, pembuat esai sejarah selalu menuangkan ide-idenya secara langsung dan menginspirasi nilai-nilai.



Sumber: <https://uns.ac.id/id/uns-update/lomba-menulis-essay-uns-tingkat-nasional-diikuti-245-peserta-se-indonesia.html>.

7. *Lomba Peta Sejarah (Tempat Lahirnya Para Pahlawan, Tempat Terjadinya Peristiwa Sejarah)*

Lomba Peta Sejarah adalah sebuah kompetisi untuk membuat gambar penampakan bumi atau peta yang berisi keterangan antara lain tentang tempat lahirnya pahlawan, terjadinya peristiwa bersejarah, dan bangunan bersejarah melalui keterangan-keterangan dan simbol. Lomba pembuatan peta sejarah bertujuan sebagai wadah menjelaskan sejarah melalui media peta sejarah.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk membuat kegiatan lomba pembuatan peta sejarah adalah sebagai berikut:

- membuat tema yang akan dilombakan,
- menyusun kriteria lomba (peserta mengirim proposal rencana pembuatan peta sejarah)
- menyebarluaskan informasi lomba peta sejarah,
- menyeleksi proposal yang telah diterima panitia,
- melaksanakan lomba, dan
- menentukan pemenang.

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara komite sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah. Nilai-nilai yang dapat dilatihkan dalam kegiatan ini antara lain, nilai nasionalis. Peserta dapat menjelaskan nilai persatuan dan nasionalisme dengan peta sejarah. Kedua, integritas. Pembuat peta sejarah selalu menuangkan ide-idenya berdasarkan data kejadian/peristiwa dalam bentuk keruangan yang merupakan hasil karyanya sendiri, tidak menjiplak karya orang lain.



Sumber: <http://www.binaamal.info/2017/07/lomba-peta-indonesia.html>.

8. *Lomba Cepat Tepat Sejarah tentang Tokoh, Pahlawan, Peristiwa, dan Bangunan Sejarah*

Lomba Cepat Tepat Sejarah adalah sebuah kompetisi yang mengutamakan kecepatan dan ketepatan berfikir dalam mengingat, memahami, data-data dan informasi terkait dengan sebuah peristiwa sejarah. Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah penanaman nilai sejarah melalui lomba cepat tepat.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan agar kegiatan lomba ini berjalan dengan baik, antara lain:

- membuat tema yang akan dilombakan,
- menyusun kriteria peserta lomba,
- menyebarluaskan informasi lomba cepat tepat sejarah,
- menyusun dan memilih pertanyaan-pertanyaan yang akan dilombakan
- melaksanakan lomba, dan
- menentukan pemenang.

Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara Komite Sekolah, tokoh masyarakat, akademisi, komunitas sejarah, dan lembaga lain yang relevan. Nilai pembentukan karakter yang dapat dilatihkan dalam kegiatan ini antara lain, nasionalisme (peserta dapat menunjukkan rasa kecintaan terhadap bangsa dari pemahaman sejarahnya), kemandirian (peserta lomba akan memperlihatkan kemampuan dirinya dan tidak tergantung pada orang lain untuk menjawab soal dan menjelaskannya), integritas (peserta lomba akan mematuhi peraturan yang diberlakukan dan cinta pada kebenaran), gotong royong (bersama timnya bekerjasama menyelesaikan soal dan permasalahan yang diberikan dengan musyawarah).

Berbagai macam inovasi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi sekolah untuk mendesain kegiatan kesejarahan yang menarik dan kreatif.



Sumber: http://kodam16pattimura.mil.id/photogallery/index_detail/0/43.

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak. Meminjam istilah Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter di lingkungan pendidikan harus menyertakan tri pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis masyarakat merupakan bentuk implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah sangat penting karena sekolah bukanlah sebuah lembaga yang tertutup, yang merasa cukup dalam dirinya sendiri, melainkan sebuah lembaga yang memiliki peran dan fungsi untuk mempertahankan stabilitas dan perkembangan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman.

Perkembangan sebuah masyarakat tidak akan dapat dipahami bila tidak ada kesadaran sejarah dalam diri individu yang terlibat di dalamnya, baik itu masyarakat sipil sendiri, maupun anggota komunitas sekolah sebagai bagian penting komunitas pemelajar. Ingatan sejarah merupakan faktor penting bagi individu dan masyarakat dalam membangun perspektif perkembangan di masa depan.

Mata pelajaran sejarah memang sudah diajarkan di lembaga pendidikan kita. Namun, lembaga pendidikan bukanlah lembaga yang berdiri sendiri sehingga bisa mandiri melaksanakan tugas pendidikannya tanpa keterlibatan masyarakat. Justru karena lembaga pendidikan merupakan bagian penting dalam masyarakat dan berfungsi sebagai salah satu tempat untuk membentuk karakter pemimpin yang akan menjadi pemimpin di masyarakat, sekolah perlu bekerjasama dengan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik.

Masyarakat bisa berpartisipasi dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran sejarah dengan

berbagai macam kegiatan, program dan keterlibatan. Ada banyak pihak di luar satuan pendidikan yang dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran sejarah sehingga proses pembentukan karakter di satuan pendidikan menjadi semakin efektif. Pembelajaran sejarah berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai macam kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

Pelibatan masyarakat di luar komunitas sekolah menjadi sangat penting mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak. Karena itu, sekolah tidak boleh menutup diri dalam membangun kerja sama dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan program pendidikan karakter yang dikembangkan.

Pelaku utama dalam pendidikan karakter berbasis masyarakat ini adalah orang tua dan masyarakat pada umumnya. Bentuk lebih sistematis pelibatan orang tua di satuan pendidikan terdapat dalam kehadiran komite sekolah. Komite sekolah sebagai perpanjangan tangan, telinga dan pemikiran orang tua diharapkan dapat memberikan pengayaan pembelajaran sejarah yang melibatkan kehadiran mereka baik bagi pengembangan budaya sekolah maupun pengembangan pembelajaran sejarah.

Di beberapa sekolah, pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pembelajaran sejarah sudah mulai dikembangkan dan digiatkan. Namun di banyak sekolah, pembentukan karakter yang mempergunakan momen pembelajaran sejarah belum banyak dilakukan. Karena itu, ada beberapa pertanyaan refleksif yang patut diperdalam oleh para pemangku kepentingan pendidikan, baik itu Komite Sekolah, orang tua, dan Kepala sekolah.

Pertama, sejauh mana sekolahku, atau sekolah anak-anakku, selama ini telah membangun kolaborasi yang baik dengan masyarakat dalam rangka pembentukan karakter melalui momen

pembelajaran sejarah?

Kedua, sejauh mana sekolah memiliki sikap pro aktif untuk membangun kolaborasi dengan masyarakat dalam rangka pembentukan karakter peserta didik?

Ketiga, sejauh mana komite sekolah selama ini telah terlibat secara aktif untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pembelajaran sejarah dengan cara memanfaatkan tokoh-tokoh sejarah, situs-situs bersejarah, museum, dan berbagai potensi lingkungan sejarah lain yang dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengayaan pendidikan karakter?

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai macam kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Pelibatan masyarakat di luar komunitas sekolah menjadi sangat penting mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak. Karena itu, sekolah tidak boleh menutup diri dalam membangun kerja sama dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan program pendidikan karakter yang dikembangkan.

Masih ada banyak contoh dan praktik baik bagaimana kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat sehingga mereka dapat terlibat semakin aktif dalam setiap program pembentukan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Ankersmith, F.R. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah*, Jakarta: Gramedia.

Burke, Peter. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor.

Downey, Matthew T and Kelly A. Long. (2016). *Teaching for Historical Literacy: Building Knowledge in the History Classroom*. New York: Routledge.

Garvey, Brian, Mury Krug. (2015). *Model-model Pembelajaran Sejahtera Di sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak.

Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamarga, Hansiswany, Yani Kusmayani (ed.). (2012) *Pendidikan Sejarah untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam*

Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2009). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet Ke-10. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

DOKUMEN:

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2016 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan

Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

INTERNET:

<http://historicalthinking.ca/>



Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018

ISBN 978-602-1289-96-9

